

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI RITUAL METRI TUK BABON
DI DESA SELO KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh:

Muhamad Syaifudin

NIM. 15.12.1.1.070

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Syaifudin
NIM : 151211070
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Dengan ini, saya menyatakan bahwa laporan skripsi yang berjudul "Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" ini benar-benar hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan, dan mencantumkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 8 April 2020

Yang menyatakan,



Muhamad Syaifudin
NIM. 15.12.1.1070

Dr. SARBINI M.Ag.
DOSEN PRODI KOMUNIKASI dan PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhamad Syaifudin
Lamp : 8 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca , meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Muhamad Syaifudin
NIM : 151211070
Judul : Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo,
Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosyah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 8 April 2020

Pembimbing

Dr. Sarbini M.Ag.

NIP. 19690426 2017011 166

HALAMAN PENGESAHAN

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI RITUAL METRI TUK BABON
DI DESA SELO KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI**

Disusun oleh:

Muhamad Syaifudin

NIM. 15.12.1.1.070

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Jum'at, 12 Juni 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

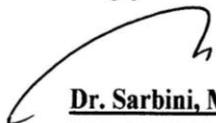
Surakarta, 15 Juli 2020

Penguji Utama



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si
NIP. 19720428 200003 02 002

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. Sarbini, M.Ag.
NIP. 19690426 2017011 166

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Abraham Zakky Zulhazmi, M.a.Hum.
NIK. 19900320 201701 1 103

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Kasidi (alm) yang selalu saya banggakan dan Ibu Istarmi yang tiada henti memberikan do'a, serta tidak kenal lelah memberikan segala kebutuhan yang tak ternilai dan selalu memberikan semangat serta kasih sayang yang tiada tara.
2. Kakak saya, semoga ini bisa menggantikan cita-citamu
3. Adikku Riki bahari dan Riski bahtiar yang selalu saya sayang
4. Siapa pun dirimu yang telah membantu terutama kamu yang disana yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

HALAMAN MOTTO

“Proses sama pentingnya dibanding hasil.

Hasilnya nihil tak apa.

Yang penting sebuah proses.

Telah di canangkan dan dilaksanakan.”

(Sujiwo Tejo)

“dalam hidup yang penting berikhtiar.

Karna berikhtiar adalah sebaik baiknya usaha.”

(Penulis)

ABSTRAK

MUHAMAD SYAIFUDIN, 151211070. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta. 2020.

Tradisi *Metri Tuk Babon* merupakan tradisi syukuran warga Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali kepada Allah SWT, atas berlimpahnya air untuk kebutuhan hidup dari sumber mata air Babon yang berada di lereng gunung Merbabu. Acara yang diselenggarakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 14 safar tahun Hijriah. Ritual ini dipercaya masyarakat sekitar sebagai tradisi demi melindungi warga dari berbagai bencana dan sekaligus untuk melestarikan peninggalan nenek moyang mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang tradisi ritual *Metri Tuk Babon* / sedekah mata air, di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian di Dukuh Selo, Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, dilakukan selama 7 bulan dari bulan Juni 2019–Januari 2020. Dengan teknik pengambilan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai *key person* adalah Ketua Adat ritual dan tokoh masyarakat sebagai narasumber tambahan

Hasil penelitian Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Metri Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali berdasarkan pada teori pesan dakwah Natsir yaitu pesan Akidah, Pesan Syariat dan Pesan Akhlak bahwa kegiatan ritual tersebut dapat dilihat sebagai berikut : a) Pesan Akidah terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi yang mengandung pemahaman tafa'ul yakni keimanan kepada Allah SWT tercermin dalam salah satu bagian dari ritual yang dilakukan oleh tokoh adat untuk melakukan do'a. bersama sesuai dengan ajaran agama islam, menggambarkan bahwa pentingnya b) Pesan syariat tercermin dalam berpuasa para pemimpin adat dan memberi contoh dengan berpuasa terlebih dahulu sebelum hari tradisi dilaksanakan serta menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia. c). Pesan akhlak dalam tradisi ini, adalah sikap saling gotong royong, yang tercermin dalam perayaan pesta rakyat yang diadakan untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat serta Perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya menggunakan makan untuk dimakan bersama sebagai silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah islamiah.

Kata Kunci : Pesan Dakwah, Tradisi, *Metri Tuk Babon*,

ABSTRACT

MUHAMAD SYAIFUDIN, 151211070. *Preaching's Message in Metri Tuk Babon Ritual in Selo Village, Selo Subdistrict, Boyolali Regency Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Majors, Ushuludeen and Preaching Faculty. IAIN Surakarta. 2020.*

The Metri Tuk Babon tradition is a thanksgiving tradition for the Selo residents of Selo Village, Selo Subdistrict, Boyolali Regency to Allah SWT, for the abundance of water for the necessities of life from the Babon spring on the slopes of Mount Merbabu. The event is annual event, precisely on the 14th Safar of the Hijri year. This ritual is believed by the local community as a tradition to protect residents from various disasters and at the same time to preserve the legacy of their ancestors. The purpose of this study is to provide an overview of the ritual traditions of the Metri Tuk Babon / alms spring, in Selo Village, Selo Subdistrict, Boyolali Regency.

This research is a descriptive qualitative research. The location of this research is in Selo Village, Selo Subdistrict, Boyolali Regency. This study has been conducted for 7 months from June 2019 to January 2020. The techniques of collecting the data are interviews, observation and documentation. As the key person is the Chairperson of ritual customs and community leaders as additional speakers.

The results of this study about the messages in the Metri Tuk Babon Tradition in Selo Village, Selo Subdistrict, Boyolali Regency based on Natsir's preaching message theory, namely the Aqeedah message, Shari'a Message and Moral Message. Those messages in the ritual activities can be seen as follows: a) The message of Aqeedah in the process of implementing traditions that contain tafa'ul understanding, that is, faith in Allah SWT is reflected in one part of the ritual performed by traditional leaders to pray together in accordance with the teachings of Islamic religion. b) Shari'a message is reflected in the fasting of traditional leaders. They have given an example by fasting before the day of tradition implemented and forging the brotherhood of fellow human beings. c). The moral message in this tradition is mutual cooperation which is reflected in the celebration of people's parties held to strengthen social relations between the community. This traditional celebrations carried out by the community usually using food to be eaten together as a friendship with citizens to strengthen the Islamic brotherhood.

Key word : *preaching's message, tradition, MentriTukBabon*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Agus Sriyanto S.Sos, M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
4. Dr. Sarbini, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dorongan untuk maju kedepan.
5. Eny Susilowati, S.Sos.,M.Si selaku Dewan Penguji Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
6. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A..Hum. serta selaku Dewan Penguji I / Sekretaris Sidang yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
8. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang prima.

9. Staf UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik dan ramah.
10. Kakak-kakak senior, teman-teman KPI B 2015 khususnya dan KPI angkatan 2015 umumnya.
11. Kepada almamaterku tercinta IAIN Surakarta.
12. Kepada teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan.
13. Orangtuaku tercinta beserta keluarga besar, yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang tiada hentinya.
14. Kepada Shofiyyah Sholia yang selalu memberi motivasi, dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Yang paling utama adalah kepada Allah SWT.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Surakarta, 8 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Budaya.....	10
2. Tradisi.....	10
3. Ritual	14
4. Metode Dakwah	16
5. Komunikasi	20
6. Pesan	25
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum objek Penelitian	
1. Sejarah Desa Selo dan Ritual <i>Tuk Babon</i>	44
2. Letak Geografis dan Demografi Lokasi	46
B. Sajian Data	
1. Pelaksanaan Tradisi <i>Metri Tuk Babon</i> di Desa Selo	50
2. Kesenian yang ditampilkan	60
C. Analisis Data	
1. Pesan Akidah	63
2. Pesan Syariat	68
3. Pesan Akhlak	69
BAB V. PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Timeline</i> Penelitian.....	38
Tabel 2. Daftar Informan.....	39
Tabel 3. Bagan Luas Wilayah	47
Tabel 4. Bagan Batas Wilayah	47
Tabel 5. Bagan Letak Geografis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Persiapan Arak-arakan	54
Gambar 2. Gunungan yang di arak-arakan menuju tempat mata air.....	55
Gambar 3. Prajurit kraton melakukan arak-arakan menuju tempat mata air	56
Gambar 4. Perwujutan do'a yang di sampaikan pemaku agama	57
Gambar 5. Saling berkunjung diantara keluarga dan kerabat	58
Gambar 6. Tradisi <i>saparan</i> dalam hal ini tamu wajib menyantap hidangan yang di sajikan di masing masing rumah	59
Gambar 7. Tarian gedruk dan jatilan.....	60
Gambar 8. Penampilan seni Tari Rampak Buto.....	62
Gambar 9. Warga mempersiapkan makanan	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.

Lampiran 2. Transkrip Wawancara 1.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara2.

Lampiran 4. Transkrip Wawancara3.

Lampiran 5. Dokumentasi Foto.

Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama islam adalah agama yang menghendaki pemeluknya menjadi manusia yang senantiasa berbuat kebaikan, dalam kehidupannya bahkan Islam memotivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Islam bisa menjadi rahmat bagi sekian alam (rahmatan lil'alamin). Hal tersebut dapat dilihat dalam yang tercantum Alquran Surat Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

“Hai sekalian manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan kami pun menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian mengenal satu sama lain. Dan sesungguhnya orang-orang yang mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian.” (QS.Hujurat 49:13)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai macam latar belakang seperti berbagai suku dan bangsa, rupa, bahasa bahkan agama. Berbagai macam latar belakang tersebut menuntut manusia untuk saling mengenal, bertukar informasi, bertoleransi, bahkan bekerjasama. Hal tersebut karena manusia dikelompokkan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan saling ketergantungan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi agar manusia dapat berinteraksi sesama manusia dengan baik. Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu Allah SWT juga melalui komunikasi yang disebut dengan dakwah.

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan ke dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Ahmad, 1983:17).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah merupakan penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Islam tidak mungkin dikenal dan dipahami serta dianut tanpa adanya proses dakwah Nabi Muhammad SAW. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama` dari satu generasi ke generasi hingga sekarang. Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang juru dakwah dapat menggunakan berbagai macam media dakwah, baik itu media elektronik maupun media tradisional (budaya).

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariat dan akhlak) yang bersumber dari iman (akidah) takwa (apresiasi ketuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai sunnatullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan (Muhammad, 1991:29). Sebagai makhluk yang tidak dapat luput dari

kekhilafan, Islam menugaskan manusia untuk saling mengingatkan akan aturan-aturan Islam.

Agama islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, agama, dan budaya. Islam dalam proses dakwah dengan budaya lokal memiliki klasifikasi kelompok muslim yang terdiri dari tiga variasi, santri, priyayi, *abangan*. Santri adalah golongan muslim yang sangat ketat melakukan ajaran-ajaran agama islam terutama melakukan solat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan, muslim priyayi adalah golongan muslim terhormat dari kalangan birokrat dan aparat pemerintah yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran-ajaran islam. Sementara golongan *abangan* adalah rakyat kecil yang tidak begitu ketat melaksanakan islam bahkan masih banyak yang mempraktekan tradisi-tradisi kepercayaan lama yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, golongan ini banyak dianut oleh berbagai suku di Indonesia (Aripudin, 2011:98). Salah satu suku tersebut adalah suku Jawa.

Suku Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Suku Jawa telah mengenal dan meyakini adanya Tuhan sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan. Dengan demikian secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam. Selain itu, suku Jawa yang mempercayai bahwa Tuhan yang melindungi mereka, namun suku Jawa juga masih melakukan upacara ritual. Tradisi yang

sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Aspek doa dan puasa tampak mewarnai berbagai bentuk upacara tradisional orang Jawa.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik itu upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia seperti kelahiran sampai dengan kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari lainnya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan memberikan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa tertentu). Semua itu mereka lakukan agar hidup mereka senantiasa dalam keadaan selamat.

Dari upacara-upacara tersebut kemudian Islam secara luas memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *slametan*. Dalam upacara slametan ini yang pokok adalah pembacaan do'a (donga) yang dipimpin oleh seseorang yang mereka pandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta *slametan*, serta makanan yang dibawa pulang yang disebut sebagai berkat. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara upacara dan dengan menu makanan inti adalah nasi tumpeng, ingkung ayam, dan ditambah uba rampe yang lain.

Seiring berkembangnya jaman, sebagian besar masyarakat mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Tidak sedikit tradisi atau adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur bisa memudar atau bahkan musnah. Sebaliknya, tak banyak diantara masyarakat Indonesia yang masih melestarikan tradisi nenek moyang. Sehingga terdapat juga tradisi yang semakin eksis walaupun perkembangan jaman semakin modern. Salah satunya adalah Masyarakat lereng Merbabu Desa Selo yang masih memelihara adat istiadat atau kebudayaan leluhur.

Desa Selo sebagian besar menganut agama Islam. Selain itu, masyarakat masih memegang adat istiadat atau peninggalan nenek moyang mereka. Pengaruh budaya lama dalam keberagaman muslim jawa tampak dalam melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkungan hidup di masyarakat. Tradisi *Metri Tuk Babon* merupakan tradisi syukuran warga lereng gunung Merbabu atas berlimpahnya air untuk kebutuhan hidup dari sumber mata air Babon yang berada di lereng gunung Merbabu.

Upacara tersebut bukan hanya diikuti oleh sejumlah warga melainkan juga sejumlah utusan abdi dalem keraton Surakarta. Tetapi, upacara-upacara tersebut belum nampak dasar atau sumber yang diambil dari agama islam. Jika dilihat dari aspek pelaksanaan upacara adat tersebut terdapat berbagai pentas seni, tarian-tarian, makan bersama dan di sertai do'a yang di ikuti oleh anak-anak remaja dan masyarakat sekitar, namun ada fungsi lain yang dapat diperoleh dari terselenggaranya tradisi *Metri Tuk Babon* tersebut.

Tradisi *Metri Tuk Babon* Adalah kegiatan ritual, sedangkan ritual sendiri berkaitan dengan identitas kepercayaan masyarakat. Dalam ritual terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami budaya dan tradisi lokal yang ada. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Di dalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya sebuah nilai.

Metri Tuk Babon Adalah ritual masyarakat desa Selo yang ditujukan kepada sang pencipta atas berlimpahnya sumber mata air yang di berikan kepada masyarakat. Dalam mengiringi arak-arakan terdapat beberapa seserahan dan syarat-syarat khusus yang harus sajikan didalam ritual itu. Beberapa gunung dan pusaka-pusaka ikut di arak ketempat sumber mata air dan beberapa masyarakat menggunakan pakaian adat ataupun pakaian prajurit lengkap dengan keris atau tombak. Berbagai acara diselenggarakan untuk ikut serta memeriahkan tradisi karna tradisi *Metri Tuk Babon* sudah di jadikan objek pariwisata di masyarakat Selo.

Tradisi *Metri Tuk Babon* bersifat simbolis, sehingga dalam upacara tersebut terdapat simbol-simbol atau nilai-nilai yang mempunyai makna tersendiri. Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Metri Tuk Babon* menggambarkan adanya komunikasi sosial dan budaya, sebab didalam suatu acara terdapat berbagai hiburan yang menampilkan kesenian-kesenian dan terdapat masyarakat dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan

yang sama sehingga inilah suatu wujud dari pemahaman masyarakat Jawa mengenai hidup slamet dan rukun dalam menerapkan nilai-nilai budaya.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya. Hanya saja tidak seperti komunikasi biasanya, karena tidak hanya menyampaikan suatu pesan seseorang kepada orang lain, simbol-simbol disini berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam.

Berdasarkan jurnal Agung Setyawan yang berjudul budaya lokal dalam perspektif agama memperoleh hasil bahwa kearifan lokal yang ada di masyarakat merupakan adat atau tradisi yang sudah mengakar kuat dan berpengaruh terhadap keseharian masyarakat setempat. Islam dengan ajarannya yang bersifat rahmatan lil 'alamin dan penuh toleransi memandang tradisi secara selektif. tradisi senantiasa terpelihara dan dilestarikan selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah, bahkan tradisi/adat dapat menjadi dasar pengambilan hukum.

Menyadari bahwa tradisi Tradisi *Metri Tuk Babon* penting untuk dipertahankan khususnya di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, maka perlu dilakukan penelusuran sejarah untuk memahami pesan-pesan ajaran Islam yang berkaitan dengan tradisi tersebut agar masyarakat mengetahui makna tradisi *Metri Tuk Babon*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui tentang gambaran pesan dakwah *Metri Tuk Babon*. Oleh karena itu dalam

penelitian ini peneliti mengambil judul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali”.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah

1. Adanya berbagai macam respon masyarakat yang berbeda.
2. Apa yang membuat ritual *Metri Tuk Babon* memiliki nilai-nilai islam
3. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna dari tradisi ritual tradisi ritual *Metri Tuk Babon* termasuk pesan dakwah atau nilai-nilai islam yang terkandung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali..

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Peneliti ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan dakwah dan budaya Jawa.
- b. Menambah wawasan tradisi Tuk Babon yang perlu dilestarikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media untuk mempublikasikan kekayaan budaya lokal yang selama ini terpendam di Boyolali pada umumnya, dan di Desa Selo pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori yang digunakan

1. Teori Budaya

Budaya dari kata budhi artinya akal dan daya artinya kekuatan dan dorongan. Berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran penerapan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati, maupun akal tindakan. Budaya berarti akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh karena pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu. Jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya dan karsa yang diperoleh melalui belajar (Aripudin, 2007:27).

2. Teori tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan siregar,1985:4). Sedangkan dalam kamus

sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekamto, 2007:4).

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007: 70).

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. van Peursen, 1988:11).

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi (Supardan, 2011:207).

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa malape baka diartikan sebagai tradisi bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi *Malape Baka* tiap ada yang meninggal dunia. Karena masyarakat berpendapat tradisi *Malape Baka* merupakan warisan turun temurun yang harus dilestarikan.

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara

kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Piotr Sztompka, 2007:71)

b. Fungsi Tradisi

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Teori ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1990:66). Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Imam Suprayogo, 2001:41). Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Dalam antropologi upacara ritual dikenal dengan upacara ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan.

Seperti upacara sakral ketika turun kesawah, upacara siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin Agus, 2007:96). Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu.

Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim mencitukan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau soidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri seperti do'a, zikir, shalat tahajut dan lain-lain. Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: pertama, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan seperti di makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. Kedua, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. ketiga, benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa- dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan sebagainya. Keempat, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa

ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara ritual tersebut

4. Metode Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah bila ditinjau dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*) (Saputra, 2011:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dakwah diartikan: penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'idan* orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.

Dakwah disebut juga komunikasi islam, disebut komunikasi islam karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai islam yaitu Qur'an dan sunnah. Diantara konsep islam itu adalah dakwah dan tablig. Salah satu ciri yang membedakan antara konsep komunikasi barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral (ketuhanan) atau tauhid. Sehingga, dakwah tidak hanya berupa komunikasi yang humanisti, namun juga teologos. Dakwah memiliki

beberapa unsur, seperti da'i, media (wasilah), metode (*uslud*), materi (*maudu'*), sasaran (*mad'u*), dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik (Aripudin, 2011:1).

- a. Dalam pengertian istilah dakwah para ahli memiliki definisi sendiri dalam mengartikan dakwah yaitu: Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara
- b. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat
- c. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah

bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam yang lebih menyeluruh dalam berbagai aspek

b. Metode Dakwah

Metode (Arab: *tharikat* atau *manhaj*) diartikan tata cara. Metode adalah cara kerja atau bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (islam). Metode dakwah sangat penting perannya dalam menyampaikan dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baikpun bisa ditolak. Seorang da'i harus jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Metode dalam al-Qur'an salah satunya, merujuk pada surat An-Nahl [16]: 125.

“sesungguhnya manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk (Alqur'an, 16:25).

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah yang pertama metode *bi al-hikmah*, yang kedua metode *bi almaw'izah al-hasanah* dan yang ketiga metode *bi al-mujadalah bi allati hiya ahsan*.

1. *Bil Hikmah*

Hikmah memiliki kata persamaan dalam bahasa Indonesia yaitu bijaksana yang berarti selalu menggunakan akal budinya, ketajaman dalam berfikir dan pandai dalam mengingat-ingat. M. Abduh pernah mengemukakan bahwasanya hikmah adalah ilmu yang sangat sah yang menggerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang berguna. Dakwah dengan menggunakan metode *bil hikmah* yaitu dakwah melalui pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan *mad'u*, pandai memilih bahasa sehingga *mad'u* tidak merasa berat dalam merasa berat.

2. *Al maw'izah al-hasanah*

Metode *al-mawizah al-hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik” dan juga bisa diartikan memberi nasehat atau seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Dikatakan Abdullah Ahmad an-nasafi bahwa *Al-mawizah al-hasanah* merupakan perkataan-perkataan yang tidak sembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.

3. *Bil mujadalah*

Dakwah *mujadalah* yaitu dakwah dengan cara debat. Kata *mujadalah* dari kata *jadalah* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Artinya dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas.

5. Teori Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *comunis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Roben (2008) komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.

John C Merrill mengatakan bahwa komunikasi tidak lain adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat symbol bersama di dalam pikiran para peserta atau singkatnya Don Fabun mengatakan komunikasi adalah suatu peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain (Sutaryo, 2005:43). Menurut Weaver dan Gode komunikasi adalah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran orang lain serta komunikasi yang mempunyai proses yang membuat sesuatu yang

semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih (Verdiansyah, 2005:25).

b. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasa disebut juga dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunikasi sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, yang disebut antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sembahyang, sunatan, pernikahan, *siraman*, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi dan agama (Deddy mulyadi, 2003:25).

Komunikasi ritual kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Suku aborigin, penduduk asli australia yang mata pencaharian tradisionalnya adalah berburu dan mengumpulkan makanan, melakukan upacara tahunan untuk memperoleh peningkatan rezeki, upacara ini dimaksudkan menghormati tanaman dan hewan yang berbagi tanah air, menurut kepercayaan mereka, upacara itu penting dilakukan untuk menjamin kelestarian tanaman dan hewan yang menentukan kelangsungan hidup manusia (Deddy mulyani, 2003:31). Hingga kapanpun ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi

pemenuhan jati dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur ini juga bisa disebut komponen atau elemen komunikasi. Adapun unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut (Hafied, 1998:23-27).

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut *source* atau *sender*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti surat, telepon, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima adalah elemen penting dalam komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau media.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu,

pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai kepada tujuan. Hal-hal seperti itu yang menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

d. Tujuan komunikasi

Manusia normal yang melakukan tindakan komunikasi tentu memiliki tujuan. Tetapi menurut Hoeta Soehoet tujuan manusia melakukan komunikasi adalah untuk mewujudkan motif komunikasi (Jamiluddin, 2005:12). Motif komunikasi setiap manusia ada yang sama ada pula yang berbeda, ada yang bertujuan untuk berbagi dengan manusia lain, tetapi ada juga yang ingin mempengaruhi manusia lain. Ada yang ingin membahagiakan manusia lain ada juga yang bertujuan untuk mencelakakan manusia lain. Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Istilah tujuan menunjuk pada suatu

hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Hasil atau akibat yang diinginkan itu dapat terjadi pada diri komunikan dan komunikator. Sebab keduanya saat melakukan komunikasi sebenarnya sama-sama memiliki tujuan.

6. Teori Pesan

Dalam komunikasi, pesan menjadi salah satu unsur penentu efektivitas tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan, unsur pesan menjadi unsur utama selain komunikator dan komunikan terjadi komunikasi antar manusia. Tanpa adanya unsur pesan, maka tidak pernah terjadi komunikasi antar manusia.

Pesan menurut Sendjaja, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau secara lisan, gambar, angka dan gestur. Sementara Applbbaum dan Anator menyatakan bahwa pesan tersusun dari simbol-simbol, seperti bahasa verbal dan nonverbal yang mendatangkan makna dan respon tertentu (Jamiluddin,2005:1). Jadi, pesan atau isi pernyataan yang merupakan hasil penggunaan akal dan budi manusia itu pada dasarnya masih abstrak. Hasil penggunaan akal dan budi manusia baru bermakna kalau dikongkritkan dengan menggunakan lambang komunikasi atau sistem kode. Ini artinya, dalam komunikasi melibatkan kode atau tanda-tanda yang dipahami bersama baik oleh persuader maupun khalayak sasaran.

a. Pesan Komunikasi

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi. Adapun penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan, *face to face*, langsung menggunakan media, saluran dan sebagainya. Sementara bentuk pesan bersifat informatif, persuasif dan koersif (Effendy, 1986:57).

Bentuk pesan yang bersifat informatif adalah memberikan keterangan-keterangan/fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil keputusan. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil daripada persuasif, misalnya jika pendengar adalah kalangan cendekiawan. Sementara bentuk pesan persuasif lebih bersifat bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kitasampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri. Bentuk pesan koersif lebih bersifat memaksa dan dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Pesan yang ingin disampaikan haruslah tepat, pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (Deddy Mulyana, 2004:17-20)

1) Umum

Umum berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh *audience* atau komunikasi, bukan soal-soal yang dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

2) Jelas dan gambling

Pesan haruslah jelas dan gambling, tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah perumpamaan yang senyata mungkin. Untuk tidak ditafsirkan menyimpang dari yang kita maksudkan, maka pesan tersebut benar- benar jelas.

3) Bahasa yang jelas

Cara menggunakan bahasa yang jelas yaitu hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh *audience* atau khalayak. Penggunaan bahasa yang jelas yang cocok dengan komunikasi situasi daerah dan kondisi di mana berkomunikasi. Hati-hati pula dengan penggunaan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah lainnya. Begitu pula agar sejauh mungkin dihindarkan istilah asing.

4) Berbahasalah yang baik dan benar

Kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan atau diutarakan dalam bentuk positif. Kemukakanlah untuk lebih mendapatkan simpati dan menarik.

5) Seimbang

Pesan yang disampaikan sebaiknya tidak ekstrim dan selalu menentang baik dan buruk karena hal ini cenderung ditolak atau tidak diterima oleh komunikan. Sebab itu jika kita berbicara seolah-olah kelompok satu paling benar, paling sempurna dan paling bersih sedangkan kelompok lain sebaliknya, pesan ini berkecenderungan untuk tidak diterima oleh komunikan. Sebaliknya pesan ini dirumuskan seimbang, yaitu dengan tidak mengesampingkan kelemahan yang ada, disamping menonjolkan keberhasilan yang telah dicapai.

6) Penyesuaian dengan keinginan komunikasi

Orang-orang yang menjadi sasaran atau komunikan dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan atau kepentingan tertentu. Dalam hal ini komunikator dapat menyesuaikan dengan keadaan waktu dan tempat.

Berdasarkan uraian di atas hambatan-hambatan terhadap pesan acapkali kita alami dalam berkomunikasi, lain yang dituju tapi lain yang diperoleh. Dengan perkataan lain apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan (Jalaluddin Rakhmat, 1986:13-15).

Hal ini disebabkan adanya hambatan terutama adalah hambatan bahasa (*language factor*). Pesan akan disalahartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, apabila bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan. Termasuk dalam pengertian ini

penggunaan istilah-istilah yang mungkin dapat diartikan berbeda atau tidak mengerti sama sekali. Demikian juga jika kita menggunakan istilah-istilah yang ilmiah tapi belum merata atau baku, seperti: dampak, kendala, canggih, rekayasa dan sebagainya, namun dalam komunikasi hal-hal seperti ini sering dilontarkan dengan tujuan lain atau sekedar penonjolan diri dan pengalihan perhatian.

Hambatan lainnya yaitu Hambatan teknis (*noise factor*) Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis. Misalnya suara tidak sampai karena pengeras suara rusak, bunyi-bunyian, halilintar, lingkungan yang gaduh dan lain-lain. Gangguan teknis ini lebih sering dijumpai pada komunikasi yang menggunakan medium misalnya dalam rapat umum dan sebagainya.

b. Pesan Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 883), pesan mengandung arti perintah, nasihat, suruhan, permintaan yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah - berasal dari bahasa Arab, yaitu mengajak, menyeru, memanggil. Menurut Warson Munawwir dalam Amin (2009:1) menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Jadi pesan dakwah dapat diartikan sebagai nasihat atau perintah yang mengandung nilai ajaran agama Islam di dalamnya.

Pesan merupakan salah satu unsur atau komponen dalam proses komunikasi. Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya. Pesan yang dimaksud merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2005:18).

Pengertian dakwah secara etimologi yang berasal dari bahasa Arab yaitu dakwah dan tablig, hal tersebut merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan dakwah secara terminologi dapat diartikan sebagai proses penyampaian yang merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas yang lebih baik (Amin, 2013:2-6).

Dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini, sentuhan dakwah yang humanis dan menyentuh nurani diharapkan dapat menyadarkan kembali kepada seluruh warga bangsa akan pentingnya pembangunan mental spiritual (Bahroni, 2016:122). Untuk itu, pentingnya menggunakan model penyampaian dakwah yang efektif seperti pesan dakwah yang terkandung dalam setiap aturan, tawasulan dan proses

ritual patrituk babon dapat menjadikan masyarakat sadar akan pentingnya keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pesan dalam ajaran islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadist baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah (Tasmara, 1997:43).Seperti yang dijelaskan dalam Alquran (QS. Al-Ahzab (33) : 39) :

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (QS. Al Ahzab 33:39)

Moh. Natsir dalam Fiqh Ad-Dakwah membagi mengenai risalah-risalah Allah dalam tiga bagian pokok (Amin, 2013:108), yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan *Khaliq*-Nya
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin.

Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri, yang secara umum dikelompokkan menjadi:

- 1) *Pesan Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*.

2) *Pesan Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta muamalah.

3) *Pesan Akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia , flora, fauna dan sebagainya.

Dakwah dengan sendirinya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial (Anas, 2006:5).

Menurut tesis Clifford Geertz, semua agama, termasuk islam dipahami sebagai sistem budaya. Para neofundamentalis Islam dengan nada yang hampir sama telah menyampaikan penegasan bahwa hanya ada satu kebudayaan yang mencakup semua, yaitu Islam, yang valid untuk semua waktu, tempat dan orang (Tibi, 1999:11-12).

B. Penelitian terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti belum ada tema yang memiliki kesamaan dengan judul dan secara khusus membahas tentang Pesan Dakwah dalam Tradisi ritual *Matri Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Berikut ini penulis sajikan beberapa telaah pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian, yaitu.

1. “*Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Suran di Petilaan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*”, skripsi yang disusun Nunik Silvi Wahdati, Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004.

Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *suroan* di Petilasan Sri Aji Jayaboyo Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri dan bagaimana nilai keislaman yang nampak dari pelaksanaan tradisi *suroan* tersebut.

2. Skripsi dengan judul *Pesan Dakwah dalam Tradisi Mappadendang di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng* yang disusun oleh Wawan Saputra, 2016. Penelitian ini penulis membahas Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan Bagaimana hambatan dan solusi yang hadapi terkait proses penyampaian pesan-pesan dakwah dalam tradisi *mappadendang* di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik analisis kualitatif. Berdasarkan teknik pengambilan sample secara purposif, ditetapkan 5 orang responden dari tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.
3. Jurnal yang berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah Islam Dan Budaya Sunda Dalam Wayang Golek Pada Tokoh Astra Jingga Lakon Cepot Kembar. (Analisis Semiotika Umberto Eco)*”. Metode penelitian yang dipakai dalam jurnal ini adalah dengan mengobservasi video lakon cepot kembar. Hampir semua 11 video tersebut mengandung nilai-nilai dakwah dan budaya sunda, antara lain: 1) Akidah: Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Kitab-Nya, 3) Iman kepada Rosul-Nya, 4) Iman kepada Qada dan *Qodar*, 5) Iman kepada

hari akhir, dan yang tidak dibahas dalam video-video tersebut adalah iman kepada malaikat.

Berdasarkan uraian di atas persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek, obyek, dan tempat penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang di gunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian (Bisri, 2001:43). Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang di turunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam rangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berpikir sehari-hari maupun berpikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu; pertama, Deduksi, proses berpikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. Kedua, induksi, proses berpikir menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis khusus ke umum (Sanoso, 2010: 39).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan terjadinya gejala dengan mempelajari secara intensif latar belakang kasus terakhir, interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial, individu, kelompok dan lembaga masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian ini menggunakan tinjauan dakwah kultural, hal ini dipilih karena penulis ingin mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pesan dakwah yang terdapat dalam ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Usman dan Akbar, 2008:78).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moeloeng, 2001:6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Amarin (1998:135), Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data-data sesuai dengan

masalah yang akan diteliti. Subyek penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti sehingga data yang dihasilkan dapat akurat. Pihak-pihak yang telah dipilih menjadi subyek penelitian ini adalah para sesepuh yang dianggap juru kunci ditempat tersebut. Subjek penelitian tersebut diambil dengan cara wawancara semi struktur dengan panduan wawancara. Sedangkan objek penelitian merupakan objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pesan dakwah apa yang terdapat pada ritual *Metri Tuk Babon* .

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Dukuh Selo, Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada adanya ritual-ritual yang dilaksanakan di tempat tersebut, salah satunya adalah tradisi ritual *Metri Tuk Babon* .

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah dari bulan Juni 2019– Januari 2020.

Tabel 1. *timeline* penelitian;

No	Tahapan Skripsi	2019																2020			
		Juni				Juli- Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Penelitian	■																			
2.	Penyusunan Proposal					■															
3.	Proses Penelitian									■											
4.	Pasca Penelitian																	■			

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dalam bentuk informasi lisan maupun tulisan. Untuk mengumpulkan data tentang ritual *Metri Tuk Babon* di Desa Selo, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar,1998:98). Sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan informan kunci yaitu para tokoh

adat, pihak penyelenggara Ritual *Metri Tuk Babon* dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses *Metri Tuk Babon*.

Table 2. daftar informan

No	NAMA	JABATAN
1	Bp Kasno Samiaji	Ketua adat/ <i>Ulu-ulu</i>
2	Bp Endro Supadi	Tokoh masyarakat
3	Bp Slamet Prayetno	Tokoh masyarakat
4	Bp Marsudi Nurrohman	<i>Bayan</i>

2. Sumber Data Sekunder

Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2004:138). Data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini merupakan data tambahan yang diperoleh melalui telaah pustaka, dokumentasi, literatur dan *website* yang menunjang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2012:308).

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan sesuatu (Herdiansyah, 2011:131). Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti yakni ritual *Metri Tuk Babon*. Setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa saja yang akan diobservasi kemudian menetapkan dan mendesain cara merekam wawancara yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya pada satu atau lebih dengan orang yang bersangkutan (Tanzeh, 2018:88). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih akurat seputar permasalahan yang telah dirumuskan atau objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data yang akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mewawancarai beberapa informan agar dapat menerima informasi sesuai dengan permasalahan yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Kasno Samiaji selaku ketua adat, Bapak Endro Supadi, Bapak Marsudi Nurrohman dan Bapak Slamet Prayetno.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data, berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar. Di sekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan, sebagian pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Dokumentasi yang dimaksud tentu dokumen tertulis yang tersedia dan gambar dimana dilaksanakannya penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan data triangulasi. Teknik triangulasi ialah pemeriksaan keabsahaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moeloeng, 2007:330).

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum (Sugiyono, 2012:329).

Adapun metode triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukannya secara pribadi (Moeloeng, 2014:331).

Setelah semua data terkumpul maka akan di dapatkan data kualitatif yang sesuai dengan metode yang diambil dan hasil dari semua data yang diperoleh akan dikumpulkan dan di analisis.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini analisis kualitatif. Analisis kualitatif terdiri atas 3 tahapan kegiatan yang saling terkait satusama lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Burhan, 2009).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dariteknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Sehingga, memberi kemungkinan akan adanya penarikan

kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Desa Selo dan Rirual *Metri Tuk Babon*

Jaman dulu ada seorang yang bernama Panji Kesworo dari *tlatah* Jawa Timur Kerajaan Kediri berkelana ingin bertapa ke Gunung Merbabu waktu bertapa tubuhnya sampai *garing* (kering kerontang) tapi keadaannya masih sehat. Maka dari itu, Panji Kesworo terkenal dengan sebutan Mbah Kyai Garing.

Terdapat seseorang bernama Mbah Citro yang mencari Mbah Kesworo. Saat mencari Mbah Kesworo, Mbah Citro bertemu dengan seekor macan. Macan tersebut menerkam Mbah Citro namun taring macan tersebut tidak bisa mengoyak tubuh Mbah Citro. Mbah Citro membawa macan ke atas gunung dan daerah tersebut dinamakan *mbalong* dari kata *gombale ora kalong*. Setelah Mbah Citro dan Mbah Kyai Garing bertemu, Mbah Garing berkata kepada Mbah Citro bahwa mereka hidup disini sampai nanti berjayanya jaman desa ini yaitu Desa Selo.

Dulu aliran air di daerah Selo kecil. Lantas yang membuat *tuk babon* adalah Ki Hajar Saloko yang dulu bernama Ki Ageng Selo *saking* Demak (Ki Ageng Selo dari Demak). Ki Hajar Saloko adalah orang Pasuruan berasal dari Demak untuk mencari gundukan tanah yang dulu dibawa

Syekh Subaker yang akan dibuat untuk *maku* tanah jawa (Wawancara Endro Supadi pada Rabu, 23 Oktober 2019).

Awalnya Kyai Hajar Salak ketika mau mencari air wudhu di bawah tidak ada air. Setelah itu, Kyai Hajar Saloko mengumpulkan semua tokoh yang mempunyai kelebihan spiritual termasuk Pakubuo yang kedelapan yang ingin wudhu namun tidak mendapati adanya mata air di daerah Selo. Akhirnya Kyai Hajar Saloko bertemu dengan Eyang Karto Rejo untuk mencari sumber mata air dengan meditasi dan meminta kepada Yang Maha Kuasa. Setelah bermeditasi akhirnya ada petunjuk mengenai sumber mata air di Lereng Gunung Merbabu tepatnya di Hutan Bimo/ Bukit Bimo, ketiga orang tersebut pergi kesana untuk memastikan petunjuk dari hasil meditasi ternyata betul terdapat mata air.

Terdapat rintangan yang ditemui ketika mencari sumber mata air. Mereka bertiga menemui batu besar menghalang. Ketika mencoba menggali untuk menyingkirkan batu tersebut, ternyata di beri aliran mata air terlalu besar dan ditakutkan bisa membanjiri perumahan warga. Eyang Karto Rejo berinisiatif untuk memberi tumbal dengan kerbau namun masih hanyut. Kemudian diganti dengan tumbal sapi namun masih hanyut juga. Pada akhirnya, Eyang Karto Rejo memberi tumbal dengan ayam dan kambing betina dan bisa membendung aliran mata air yang berlebih dari batu besar yang digali. Setelah itu semua warga semua lini masyarakat menjadikan peringatan dengan mengadakan ritual sedekah air sebagai rasa syukur kepada Allah SWT yang diadakan tiap 14 *sapar* dan tidak boleh

dilupakan karena sudah menjadi budaya nenek moyang dan dilaksanakan secara turun temurun (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji).

Maksud dari nama *tuk babon* berasal dari kata *babuan*, *babuan* itu berarti merbabu *tuknya babuan* (Mata air dari Merbabu) di singkat *tuk babon*. Dahulu menurut Bapak Kasno Samiaji sebagai ketua adat Desa Selo, Mata air yang terhalangi batu besar ketika digali memancarkan aliran air yang sangat berlimpah berdiameter kurang lebih seperti payung. Karena masyarakat sekitar takut jika aliran *tuknya* menggenangi daerah-daerah lain maka masyarakat berusaha membendungnya. Aliran mata air di bendung menggunakan tumbal sapi namun tumbal sapi tersebut terbawa oleh arus. Kemudian diganti menggunakan tumbal kerbau juga terbawa arus. Masyarakat merasa sangat putus asa sehingga memberikan tumbal hanya menggunakan ayam dan kambing. Tidak disangka akhirnya tumbal yang diberikan berupa ayam dan kambing tersebut bisa membendung aliran *tuk*.

Dulu air ini di tangani oleh Kraton Kasunanan pertama, yaitu Kanjeng Sunan Pakubuwono keempat pada tahun 1700. Air itu dialirkan lewat aliran melewati jurang melalui talang. Menurut hasil wawancara, talang yang digunakan untuk mengalirkan tiba-tiba hilang tanpa diketahui penyebabnya dan kejadian tersebut berulang kali terjadi. Maka dari itu, Kanjeng Sunan Pakubuwono keempat membuat talang kayu dari *donoloyo dono iku pepareng loyo iku pasulayan* jika nanti sampai ada yang *nyalahi* (mengubah atau mencuri) talang akan diberi *pasulayan* (kemalangan). Dulu Kanjeng Sunan Pakubuwono mengalirkan air ke *pasengrahan* untuk

membuat *padusan* (pemandian) di *Guo Rojo* untuk bertapa (Wawancara dengan Bapak Endro Supadi, 23 Oktober 2019).

2. Letak geografis dan demografi lokasi

a. Lokasi Desa

Desa Selo secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa Selo memiliki curah hujan sebanyak 842,5 mm/tahun.

- 1) Jarak desa ke Kecamatan : 1 Km
- 2) Waktu tempuh kekecamatan : 10 menit
- 3) Waktu tempuh ke pusat fasilitas terdekat : 10 menit

b. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Lahan

Tabel 3. bagan luas wilayah

Wilayah	Luas
Bangunan / Pemukiman	74,90 Ha
Tegal / Perkebunan	206,70 Ha
Hutan Negara	18,20 Ha
Lain-lain	12,00 Ha
Total Luas Wilayah	311,80 Ha / Km²

Sumber: Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

c. Batas Wilayah

Tabel 4 bagan batas wilayah

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Taru Batang	Selo
Sebelah Selatan		Cepogo
Sebelah Timur	Desa Samiran	Selo
Sebelah Barat	Gunung Merbabu	

Sumber: Dari Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

d. Letak Geografis

Tabel 5 Bagan letak geografis

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Kawasan Hutan	Ada
2.	Kawasan Tambang	Tidak Ada
3.	Kawasan Pantai	Tidak Ada
4.	Kawasan Perbukitan/ Perkebunan	Ada
5.	Kawasan Persawahan	Tidak Ada
6.	Kawasan Perkebunan	Ada
7.	Kawasan Peternakan	Ada
8.	Kawasan Industry kecil/ rumah tangga	Tidak Ada
10.	Kawasan Rawan banjir	Tidak Ada
11.	Kawasan Industry/ pabrik	Tidak Ada
12.	Kawasan Pekantoran	Ada
13.	Kawasan Rawa	Ada
14.	Kawasan Perdagangan	Ada
15.	Kawasan Kumuh	Tidak Ada
16.	Kawasan Jasa Hiburan	Ada
17.	Kawasan Wisata	Ada
18.	Kawasan Bantarab Sungai	Ada
19.	Kawasan Longsor	Ada

Sumber: dari desa Selo kecamatan Selo kabupaten Boyolali

Sama halnya dengan wilayah lainnya di Indonesia yang beriklim tropis, wilayah Desa Selo hanya memiliki 2 musim yakni penghujan dan musim kemarau.

Dalam kurung waktu tahun 2018-2020, jumlah Penduduk Selo terdapat 779 KK dan jumlah penduduk sebanyak 5.556 jiwa dengan rincian sebagai berikut:

Penduduk seluruhnya	: 2.778 Jiwa
Laki-laki	: 1.316 Jiwa
Perempuan	: 1.462 Jiwa

Jumlah Kepala Keluarga : 779 KK

e. Wilayah Administrasi Desa

- 1) Wilayah Kadus : 4 Kadus
 - a) Selo Nduwur
 - b) Senet
 - c) Sepandan Kulon
 - d) Sepandan Wetan
- 2) Wilayah Dukuh : 13
- 3) Wilayah RW : 4
- 4) Jumlah Perangkat Desa : 24 Orang
- 5) Kepala Desa : 1 Orang

f. Kelembagaan Desa

- 1) Anggota BPD : 7 Orang
- 2) Anggota LPMD : 5 Orang
- 3) Karang Taruna : 200 Orang
- 4) PKK : Perdesa dan Perdukuh ± 100 orang
- 5) Gajek : 65 Orang

g. Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat mayoritas penduduk masyarakat di Desa Kebo Kecamatan Selo adalah mayoritas beragama islam dengan persentase 99% dengan jumlah masjid 4 unit dan kristen dengan persentase 1% .

B. SAJIAN DATA

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap tradisi yang berada di Desa Selo. Tradisi ini melibatkan berbagai lini masyarakat dari dinas pariwisata, kabupaten, kecamatan, sampai desa untuk ikut menjaga tradisi Jawa khususnya di Desa Selo

1. Pelaksanaan Tradisi *Metri Tuk Babon* di Desa Selo

Metri Tuk Babon adalah ritual masyarakat desa Selo yang ditujukan kepada Sang Pencipta atas berlimpahnya sumber mata air yang di berikan kepada masyarakat. Ritual ini bermula sebagai bentuk *slametan* atau syukuran desa. Para warga berharap dengan diadakannya tradisi ini maka desa akan mendapatkan banyak berkah atas limpahnya air untuk mengairi ladang dan rejeki dari hasil kebun masyarakat serta jauh dari malapetaka.

Dalam tata urutan acara *Metri Tuk Babon* memiliki beberapa acara yang meliputi: persiapan membuat beberapa gunung yang berisi berbagai sumber alam *polowijo*, buah-buahan atau hasil bumi yang tersedia di Wilayah Selo, arak-arakan sedekah bumi berupa tumpeng, gunung, jajanan pasar dan sesajen yang dimulai dari tempat acara menuju ke sumber mata air, penyerahan air yang di ambil dari mata air untuk di berikan ke *ulu-ulu*, pembacaan doa dan peletakan sesajen, setelah itu penampilan beberapa kesenian topeng *ireng* dan *gedruk*, dalam penampilan itu hasil daging kambing dan ayam dimasak lalu di sajikan kepada masyarakat sekitar untuk di makan bersama-sama. (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Berbagai ragam upacara sakral masyarakat Jawa juga dilaksanakan berdasarkan perhitungan menurut sistem kalender Jawa. Tradisi *Tuk Babon* dilakukan berdasarkan sistem Jawa, yaitu dilaksanakan pada Bulan

Sapar dan pada hari yang ditentukan sesuai hari pasaran Jawa. Karena *Saparan* itu sendiri berasal dari kata *Sapar*, yaitu bulan kedua dari penanggalan Jawa dimana tradisi *Tuk Babon* ini dilaksanakan. Masyarakat Jawa memang seringkali mengadakan ritual atau tradisi berdasarkan perhitungan bulan-bulan Jawa.

Masyarakat Desa Selo melakukan ritual *Metri Tuk Babon* pada bulan *sapar* lebih tepatnya 14 *sapar* bertepatan dengan *saparan*, *Saparan* adalah sebuah tradisi yang terjadi di beberapa desa di lereng gunung Merbabu. Tradisi *Saparan* adalah sebuah tradisi yang melibatkan hampir semua warga desa. Tradisi *Saparan* bermula sebagai sebuah tradisi Merti desa. Sama halnya dengan *Metri Tuk Babon* di laksanakan pada hari *sapar* karena dalam masyarakat daerah lereng gunung Merbabu berkembang keyakinan bahwa bulan yang paling baik adalah bulan *Sapar*. (Bp Marsudi Nurrohman pada hari Rabu, tanggal 23, jam 10.00)

Untuk memeriahkan tradisi ini masyarakat tersebut hanya melakukan kesepakatan bersama. Namun biasanya tradisi ini diadakan selama tiga hari, hari pertama ritual *Metri Tuk Babon* kedua dan ketiga diisi dengan hiburan dan kesenian di Selo.

a. Persiapan *Metri Tuk Babon*

Upacara-upacara Slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa diyakini untuk menangkal pengaruh buruk yang bisa mengancam keberlangsungan hidupnya. Pelaksanaan *Tuk Babon* didasari dengan keyakinan bahwa dengan melaksanakan Sedekah bumi/ ritual *Tuk Babon*, maka desa mereka akan jauh dari malapetaka.

Persiapan tradisi *Tuk Babon* dilakukan masyarakat sekitar dengan membersihkan area sekitar *Tuk Babon*, persiapan untuk mengadakan pertunjukan yang akan dilaksanakan pada hari kedua dan ketiga setelah ritual sebagai hiburan bagi para tamu yang datang berkunjung di keluarga-keluarga warga Desa Selo dan

menyiapkan berbagai hiburan dari pewayangan, *gedruk*, topeng *ireng* dan kesenian lainnya yang terdapat di Masyarakat Selo. karena Tradisi *Tuk Babon* ini sudah dijadikan pariwisata maka yang datang bukan dari masyarakat sekitar namun berbagai masyarakat dari luar desa. Bertepatan pula di bulan *saparan* Biasanya Masyarakat Selo mengundang sanak sodara para kerabat dan kenalan atau teman-teman yang tinggal di lain dusun dan di lain desa. Biasanya mereka diundang secara lisan saat mereka bertemu di jalan, di pasar, di tempat kerja ataupun di ladang (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00).

b. Perayaan Ritual *Tuk Babon*

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian di lapangan perayaan tradisi *Tuk Babon* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang berlangsung secara berurutan, yaitu perayaan yang bersifat komunal dan hiburan. Perayaan komunal dilaksanakan bersama dengan masyarakat sekitar dan para tamu undangan serta di saksikan para pengunjung, mereka melakukan doa bersama.

Gambar 1. Persiapan arak-arakan menuju tempat ritual



Sumber: Data Primer Peneliti

Dari hasil pengamatan peneliti seperti terlihat dalam gambar 1 warga berbondong-bondong untuk ikut melaksanakan acara *Metri Tuk*

Babon dari yang berpakaian adat Jawa yang membawa gunung, diikuti berbagai kostum *anoman*, *leak* dan bermacam-macam kostum dikenakan oleh warga sekitar.

Dalam tradisi *Tuk Babon*, perayaan dimulai pada pagi hari dimana mereka menyiapkan beberapa tumpeng rosul dan gunung. Gunung terdiri dari berbagai macam hasil bumi dan macam-macam sayuran dan ditegahnya terdapat Tumpeng rosul nasi dicampur dengan parutan kelapa dan garam.

Tumpeng Rosul Maksudnya yaa *wewulu memetune bumi ge tondo sukur neng kunukui, wewulu metu ki yaa uborampe seng nengkunukui opo wae* syukur karena air bisa mencukupi untuk masyarakat dan bersyukur kepada *gusti* Allah SWT. Makanya syukur di belikan ayam, sayuran, jajanan. Syukurnya kepada *gusti* Allah makanya tumpengnya di namakan tumpeng rosul. (wawancara dengan Bp Marsudi Nurrohman pada hari Rabu, tanggal 23, jam 10.00)

gambar 2: gunung yang di arak-arakan menuju tempat mata air



Sumber: Data Primer Peneliti

Gambar di atas menunjukkan bahwasanya masyarakat memikul gunung hasil ladang berupa *polowijo*, umbi-umbian, buah-buahan

yang mereka buat bersusun-susun (gunungan) untuk mengikuti rangkaian acara tradisi itu, agar nanti bisa dibagikan ke masyarakat ataupun pengunjung yang mengikuti acara *Metri Tuk Babon*. Tidak ada persyaratan khusus mengenai sajian yang diletakkan di dalam gunungan tersebut. Namun biasanya gunungan itu terdapat berbagai macam hasil tanaman dari warga sekitar.

Gambar 3: Prajurit kraton melakukan arak-arakan menuju tempat mata air



Sumber: Data Primer Peneliti

Waktu perjalanan/ arak-arakan menuju tempat mata air, terlihat para prajurit keraton tidak luput untuk ikut mengawal arak-arakan menuju tempat ritual di laksanakan tak lupa musik gamelan dan kenong dibunyikan untuk mengiringi *gedrug* yang dibawakan oleh masyarakat sekitar. Setelah sampainya di sana, berbagai kesenian di sajikan terlebih dahulu setelah itu acara ritual di mulai dari pembukaan yang di pimpin Mbah Kasno Samiaji dari salam pembuka, sambutan

dari berbagai lini masyarakat, pengambilan air *Tuk Babon*, peletakan sesajen, do'a yang di pimpin oleh pemimpin berbagai agama, penampilan gedruk setelah itu makan bersama dari hasil penyembelihan ayam dan kambing.

Dawet di *siramake neng mata air e* di lambangkan agar *seger/ayem* waktu menyembelih kambing ya di alirkan di samping, dan yang di kasih yang di pendam kepala dan kaki, dan *taker* (gecok) ayam mentah yang di ambil *sewiwi* dan ceker. *Uborampe*, pisang tape kacang *rengginan brondong* (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00).

Gambar 4: perwujudan do'a yang di sampaikan pemaku agama



Sumber: Data Primer Peneliti

Doa didalamnya.

yaAllah mugi panjenengan paringi langkung istikomah ilineng toyo kangge ngurapaki sedoyo wargo kabetane eng utamikangge kehidupan sumber panggesane eng hakiki mugi paringi berkah dalam artian toyo saget lancar, tambah ageng lan saget nylametaken kados toyo seng jenengan parengaken toyo gesangaken sedoyo umat amin amin ya robal alamin. (wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Teks diatas hanyalah sebagian kecil dari berbagai macam doa di berbagai daerah namun sesepuh di sana menggunakan doa dari tak terbatasnya rangkaian kata yang bisa di jadikan kalimat permintaan kepada Allah. Jika lisan dan hati bisa berkolaborasi dengan indahnya dalam berkomunikasi dengan Allah maka tak ada jeleknya kita meminta sebagai keinginan atau hajad hidup dan mati kita dalam bahasa yang kita mengerti.

Setelah acara selesai masyarakat mulai bersiap menyambut sanak saudara dan para tetangga yang datang kerumah dalam acara *nyadran*. Setelah hari menjelang siang, maka tamu-tamu mulai berdatangan. Menjamu para tamu yang di undang masing-masing keluarga sendiri. Para tamu tersebut berasal dari dusun lain dan bahkan berasal dari luar desa selo. Para tamu yang berdatangan tersebut akan di sambut dengan keramahan yang baik oleh semua warga desa.

Gambar 5. Saling berkunjung diantara keluarga dan kerabat



Sumber: Data Primer Peneliti

Dari pengamatan peneliti terlihat adanya silaturahmi diantara warga Desa Selo ke rumah yaitu beberapa orang warga yang mengunjungi salah seorang tokoh masyarakat Desa Selo yaitu Bapak Endro Supadi. Dalam pelaksanaan *saparan*, masing-masing keluarga mengundang orang-orang yang dikenal dan sanak keluarganya untuk datang berkunjung dan menikmati makanan yang telah dipersiapkan oleh masing-masing keluarga. Bahkan anak-anak muda Desa Selo banyak yang mengundang temannya baik yang sedang kuliah atau sekolah. Teman-teman yang rumahnya jauh mereka ajak menginap dirumah untuk dapat ikut menyaksikan kemeriahan *saparan*.

Gambar 6. Tradisi *saparan* dalam hal ini tamu wajib menyantap hidangan yang di sajikan di masing masing rumah



Sumber: Data Primer Peneliti

Tradisi *Tuk Babon* bertepatan dengan Bulan Safar. Dalam *Saparan*, makan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan para tamu yang hadir. Bahkan menurut warga, jika terdapat tamu yang datang ke rumah warga dan belum memakan makanan yang di sediakan rasanya kurang afdal.

Emang mengundang *Saparan* adalah mengundang hadir untuk makan. Sifat *Saparan* itu sendiri adalah seperti hajat warga seluruh desa. Setiap orang yang datang ke desa akan disambut dengan baik oleh seluruh warga desa, bahkan orang yang tidak dikenal pun banyak yang dipersilahkan untuk masuk kerumah. Oleh sebab itu demi ramainya peristiwa yang dianggap seperti hajat desa tersebut maka warga akan mengadakan hiburan pada hari yang ke dua setelah acara *Metri Tuk Babon* dilaksanakan. Perayaan hiburan ini merupakan hasil dari iuran bersama masyarakat satu dusun. Hiburan yang dipertunjukkan biasanya adalah kesenian rakyat seperti Wayang, *gedrug*, reog, *jathilan*, *leak* dan sebagainya (Wawancara dengan Bapak Slamet Prayetno pada hari jum'at, 25, Oktober 2019 jam 19.30).

Gambar 7: tarian gedruk dan jatilan



Sumber: Data Primer Peneliti

Peneliti melihat beberapa orang memainkan tarian *gedruk* dan *jatilan* yang terdapat beberapa gerakan inti seperti gerak hentakan kaki seolah-olah seperti serombongan prajurit yang keluar dari

persembunyiannya untuk menghadapi musuh dengan membawa sifat tegas, keras, tidak terkalahkan, dan berani menghadapi segala tantangan. Hentakan kaki tersebut menggambarkan gertakan yang keras dalam menghadapi musuh di depannya. Sehingga hanya dengan hentakan kaki saja musuh akan takut terhadapnya. Gerak yang lain adalah gerak satu kaki diangkat dan tangan dinaikkan ke atas, dalam gerakan ini secara subjektif menggambarkan para pemain adalah prajurit yang memiliki kemampuan bela diri yang baik. Kemampuan bela diri ini mereka tunjukkan ketika gertakan sudah tidak mampu membuat pihak musuh gentar. Gerakan yang lain adalah gerak berjongkok menundukkan badan. Gerakan ini menggambarkan bahwa prajurit merupakan bawahan dari raja yang memerintah. Jadi mereka memiliki sifat *sendhika dhawuh* terhadap pemimpinnya ataupun seseorang yang lebih tinggi kedudukannya daripada mereka.

2. Kesenian yang ditampilkan di acara Ritual *Metri Tuk Babon*

a. Kesenian Topeng Ireng

Kesenian Topeng *Ireng* merupakan peninggalan kebudayaan dari zaman penjajahan elanda yang berkembang di daerah Lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Banyak kesenian-kesenian di Selo yang keberadannya sudah mulai tersingkir dengan adanya budaya-budaya luar yang masuk. Namun Topeng Ireng masih berkembang sampai saat ini dan bisa menjaga eksistensinya di dunia kesenian. Kesenian ini adalah kesenian yang memiliki karakteristik yang salah satunya

dari kostum yang dipakai saat menari yakni memakai bulu-bulu seperti Suku Indian. Selain hal tersebut, dalam kesenian ini juga banyak mengangkat lagu dengan tema islami dan didukung dengan gerakan gerakan yang mengisyaratkan untuk melaksanakan ajaran islam.

Seperti syair lagunya atau dari gerakan yang ditampilkan dengan judul

“*Tangise Lereng Gunung Merapi*”:

“*Nanging Iman Islam,
iku kang digowo,
Nanging Iman Islam kang langkung sampurno...*”

b. Kesenian *Gedruk/ Rampak Buto*

Tari *Rampak Gedruk Buto* atau yang sering disebut sebagai *Tari Rampak Buto* merupakan salah satu babak dari kesenian jatilan dengan penggunaan musik yang sama. Tarian ini berasal dari Kota Magelang dan berkembang di sejumlah daerah Jawa Tengah seperti Yogyakarta dan juga Semarang. Dilihat dari gerakan hentakan kaki dan kelincahannya, kata *rampak* sendiri berasal dari Bahasa Indonesia, serempak, yang berarti gabung atau bersama. Kesenian tarian *Rampak Buto* merupakan wujud eksplorasi dan pernyataan para pelaku seni untuk melestarikan kesenian.

Gambar 8: penampilan seni Tari Rampak Buto



Sumber: Data Primer Peneliti

Tarian ini menggambarkan kemarahan raksasa atau *buto*. Jathilan berasal dari kalimat bahasa Jawa '*jaranne jan thil-thilan tenan*', yang artinya 'kudanya benar-benar berjoget tidak beraturan'. Hal ini karena kesenian ini menggabungkan unsur magis dan para penarinya bisa kerasukan. Nah, Tari Rampak Buto ada agar pertunjukan Jathilan lebih menari dan meriah. Diperlukan kemampuan besar dalam menarikan *Rampak Buto* agar 'kemarahan' dan kelincahan sang raksasa bisa tergambarkan dengan baik Tarian ini terinspirasi dari cerita perang Prabu Baka dan Babad Tanah Jawa. Tarian ini mengambil unsur '*garang*' dari kemarahan sang buto serta unsur keindahan seni tradisional dan iringan alat musik tradisional. (Wawancara dengan Bapak Slamet Prayetno pada hari jum'at, 25, Oktober 2019 jam 19.30)

C. ANALISA DATA PESAN DAKWAH DALAM TRADISI RITUAL *METRITUK BABON* DI KECAMATAN SELO DESA SELO.

Menurut Natsir (2011:1) dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing yang

pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. Adapun dasar pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri, yang secara umum meliputi :

1. *Pesan Akidah*, meliputi iman kepada Allah SWT. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada dan *Qadhar*.
2. *Pesan Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
3. *Pesan Akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia , flora, fauna dan sebagainya.

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah salah satunya tradisi *Metri Tuk Babon*. Dalam tradisi *Metri Tuk Babon* terdapat nilai-nilai ajaran islam. Seperti, mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama islam. Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi *Metri Tuk Babon* mempunyai makna atau pesan diantaranya:

1. *Pesan Akidah*

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *Metri Tuk Babon* yaitu pembacaan doa. Doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam

doanya. Dari hasil pengamatan peneliti seperti terlihat dalam gambar 4 ketua adat memanjatkan do'a. Sebagai berikut :

Allaahumma innaa nas aluka salaamatan fid diini wa 'aafiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barokatan firrizqi wa taubatan qoblal mauti wa rohmatan 'indal mauti wa maghfirotan ba'dal mauti. Allohumma hawwin 'alaina fii sakaraatil mauti wannajaata minan naari wal'afwa 'indal hisaabi. Robbanaa laa tuzigh quluubanaa ba'da idz hadaitanaa wahab lanaa milladunka rahmata innaka antal wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunnayaa hasanah wa fil aakhirati hasanah, waqinaa 'adzaa ban naar.

Artinya: "Ya Allah kami memohon kepadaMu keselamatan dalam agama, dan kesejahteraan/kesegaran pada tubuh dan penambahan ilmu, dan keberkahan rizqi, serta taubat sebelum mati dan rahmat di waktu mati, dan keampunan sesudah mati" Ya Allah, mudahkanlah kami saat pencabutan nyawa, selamat dari api neraka dan mendapat kemaafan ketika amal diperhitungkan. Ya Allah, janganlah Kau goyahkan hati kami setelah Kau beri petunjuk dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka”

Do'a di atas adalah do'a yang sering di baca oleh muslimin dan muslimat demi mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Jika kita perhatikan makna dari doa keselamatan di atas tentu banyak sekali yang berkaitan dengan permohonan atas keselamatan diri kita dan orang lain.

Dari pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek akidah. Sebab akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun Iman. Salah satunya adalah Iman kepada Allah SWT dan Allah SWT menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya karena hakikatnya dari pelaksanaan sebuah amalan ibadah atau tujuan seorang muslim adalah

sebuah keselamatan yang memang menjadi salah satu tujuan utamanya, untuk itu di samping bisa melakukan anjuran dan kewajiban secara keilmuan juga itu mendapat pahala yang begitu luar biasa di balik tata cara pelaksanaannya. Terlebih tiada yang sempurna selain bisa menjadi amalan hidup ini adalah tujuan akhir dalam menggapai keselamatan dunia akhirat.

Untuk memulai acara *Metri Tuk Babon* selain malam harinya *mujahadah* juga banyak sekali doa yang di sampaikan termasuk do'a keselamatan supaya sumber mata air tidak berlebihan meluap dan membanjiri masyarakat sekitar dan supaya sumber mata air dapat bermanfaat dan mencukupi masyarakat sekitar untuk kebutuhan rumah dan berladang." (wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari jum'at, tanggal 25, jam 19.30)

Meskipun hakikatnya ketentuan yang sudah menjadi haknya Allah. Namun sebagai seorang hamba yang tentu sangat mengharapkan keridhoannya. Aspek lain dari pesan akidah dalam tradisi *Metri Tuk Babon* ialah ungkapan rasa syukur para petani atas keberhasilan panen, karna adanya sumber air yang mencukupi para petani mereka bisa berladang tanpa ada rasa khawatir kekurangan air. Masyarakat sekitar mengungkapkan rasa syukurnya dengan membuat gunung yang dengan isian semua hasil bumi yang di tanam masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang mengatakan:

"Tradisi *Metri Tuk Babon* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Selo salah satunya adalah bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen, karna tanpa adanya air mereka tidak bisa berladang apapun. makanya dalam *Metri Tuk Babon* ada beberapa gunung yang dibuat masyarakat (Wawancara dengan Bp Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Rangkaian acara satu demi satu di laksanakan mulailah rangkaian sesajen diberikan untuk penyempurnaan ritual, sesajen itu tidak lain tidak bukan hanya untuk menghormati sesama makhluk ciptaan Allah.

Meliputi: *emplok* kendi, dupa, *bung 7* rupa, telur ayam, buah-buahan, ayam mentah dan potongan daging kambing,

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi *Metri Tuk Babon* sudah menjadi ciri khas masyarakat di Desa Selo sekaligus sebagai hajatan tahunan yang sekarang dikembangkan bukan hanya tradisi saja namun juga di jadikan pariwisata agar dapat menarik wisatawan untuk mendatangi atau mengikuti tradisi *Metri Tuk Babon* dan dengan adanya do'a-do'a yang di sampaikan semuga masyarakat tercukupi tidak kekurangan atau kelebihan yang dapat menimbulkan bencana atau musibah.

2. Pesan Syariat

Syariat merupakan suatu ketentuan atau norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Pencipta-Nya (Tuhan) dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya. Dengan demikian, syariat secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah swt sebagai Sang Khaliq yang berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya, yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara *Qath'i* (pasti). Sedangkan aspek muamalah adalah hubungan

manusia dengan manusia yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dan kerukunan dalam bermasyarakat Syariat Islam tersebut berlaku bagi hamba-Nya yang berakal, sehat dan telah menginjak usia *baligh* atau dewasa. Bagi masyarakat di Desa Selo umumnya beragama Islam oleh karena itu sudah menjadi keharusan baginya untuk mematuhi peraturan tersebut.

Pesan menjalankan syariat Islam dalam tradisi *Metri Tuk Babon* dapat dilihat dari pemangku adat dan sebagian masyarakat melaksanakan puasa senin/kamis terlebih dahulu sebelum ritual tersebut dilaksanakan dan malam harinya melaksanakan *mujahadah*.

Sakdurunge acara *Tuk Babon* aku karo masyarakat sengelem nglakoni poso senin kamis bar kui bengine mujahadah disek nek masjid (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00).

Dari puasa ini bisa diambil manfaatnya dengan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT, tidak hanya itu banyak berbagai manfaat bagi diri kita meliputi penguasaan diri, kedisiplinan dan melatih diri dari hawa nafsu.

Di dalam *wahidiyah* yang dimaksud “*Mujahadah*” adalah ber-sungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu (nafsu *ammarah bis-suu*) untuk diarahkan kepada kesadaran “*Fafirruu Ilallah Warosuulih*”. *Mujahadah* merupakan pengamalan *sholawat wahidiyah* atau bagian dari padanya menurut adab, cara dan tuntunan yang dibimbingkan oleh *Muallif Sholawat Wahidiyah* sebagai

penghormatan kepada Rasulullah dan sekaligus merupakan do'a permohonan kepada Allah bagi diri pribadi dan keluarga, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara, dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Firman Allah Ta'ala QS. Al Maaidah (5) : 35.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalannya agar supaya kamu sekalian mendapat keberuntungan.

Dari pengamatan peneliti terlihat dalam Gambar 4 menemukan pesan muamalah, yaitu beberapa orang warga yang mengunjungi salah seorang tokoh masyarakat Desa Selo yaitu Bapak Endro Supadi.

3. Pesan Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya adalah perilaku, perangai atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun.

Pesan Akhlak dalam tradisi *Metri Tuk Babon* pada dasarnya tidak diekspresikan secara eksplisit (secara jelas), tetapi dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh yang mengatakan berikut:

“Metri Tuk Babon yang dilakukan di Desa Selo bertujuan untuk menyambung hubungan tali silaturahmi dan menumbuhkan sikap toleransi sebagai sesama manusia serta menumbuhkan sikap gotong royong dalam bahu membahu

dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara.”

Gambar 9: warga mempersiapkan makanan



Sumber: Data Primer Peneliti

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa Selo yang lahir dari tradisi di atas yaitu hubungan tali silaturahmi dan sikap saling tolong menolong, bahu-membahu dalam proses pelaksanaan *Metri Tuk Babon*.

Keadaan sosial masyarakat Desa Selo dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong tercermin dari kegiatan menanam palawija dan *ngecor* (menyiram tanaman) mereka saling bahu membahu tolong menolong untuk membantu menggarap ladang.

Dalam Hadist Bukhari bawasanya:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
رواه البخاري

Artinya : Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiarkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat". (HR. Bukhari)

Hadis ini Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita agar saling tolong-menolong. Tolong menolong atau *ta'awun* merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri. Kenyataan telah membuktikan, bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain, pasti tidak akan dapat dilakukan secara sendirian meskipun dia seorang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu. Ini menunjukkan, bahwa tolong-menolong dan saling membantu merupakan sebuah keharusan dalam hidup manusia.

Saling tolong menolong merupakan salah satu cara menjaga *ukhuwah* islamiah (persaudaraan dalam islam). Tidak ada arti dan nilainya jika kita menganggap saudara tetapi kita tidak membantu saudara kita ketika memerlukan bantuan dan menolongnya ketika dia ditimpa cobaan, serta belas kasihan ketika ia dalam keadaan lemah. Rasulullah SAW telah mengajarkan tujuan saling tolong menolong dalam bermasyarakat adalah bagaikan bangunan:

Artinya: "Mukmin yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling memperkuat antara sebagian dengan sebagian

yang lainnya. (Rasulullah SAW. sambil memasukkan jari-jari tangan ke sela jari- jari lainnya) (HR. Bukhari)

Satu batu merah tentu saja lemah, meskipun terlihat kuat. Dan seribu batu bata yang berserakan (tidak teratur), tidak mempunyai nilai karena tidak bisa membentuk bangunan. Tetapi manakala batu bata itu disusun dengan teratur dalam susunan yang rapi dan kokoh sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan membentuk suatu bangunan. Batu-bata tersebut tidak lagi disebut batu bata tapi berubah menjadi dinding yang kokoh dan dinding-dinding itu akan berubah wajah menjadi rumah yang kuat yang tidak mudah dirobohkan oleh tangan-tangan yang jahil yang menghendaki kerusakan. Itulah ibarat yang digambarkan Rasulullah berkaitan dengan pentingnya sikap gemar tolong menolong. Allah SWT memberikan apresiasi kepada orang yang mau membantu keperluan saudaranya, maka Allah SWT akan membantunya dalam memenuhi kebutuhannya. Orang yang mau melepaskan kesusahan orang lain maka ia akan dilepaskan dari kesusahannya di hari kiamat. Orang yang suka menutupi aib orang lain, ia akan ditutupi oleh Allah SWT dari aibnya di hari kiamat nanti.

Kita juga bisa melihat pesan akhlak dari saling menghormati sesama ciptaan Allah, ritual itu memberikan *uborampe* atau sesajen untuk menghormati ciptaan Allah yang berada di bumi

Dalam hadist yang di riwayatkan

dari Abdullah Bin Umar r.a., Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ

“Para pengasih dan penyayang dikasihi dan di sayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang-pen), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yang ada di langit” (HR Abu Dawud no 4941 dan At-Thirmidzi no 1924 dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam as-Shahihah no 925)

Manusia sebagai makhluk yang mulia sudah seharusnya menunjukkan kasih sayangnya kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Tak hanya sesama manusia, seperti hewan, tumbuhan, lingkungan dan makhluk lainnya. Islam datang dalam keadaan tertata, sebetulnya batinnya kita berdoa. Sunan Kalijogo merangkai doa-doa menggunakan isyarat, jika dalam ketetapan hati adalah kambing maka pakailah kambing. Tetapi tetap berdo’a tetap dengan keyakinan tersendiri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan benar-benar yakin akan di dengar oleh Tuhan Yang Maha Esa. Apabila keyakinan tersebut ditinggalkan maka manusia akan menjadi kurang percaya diri dan kurang yakin terhadap do’a yang dipanjatkan. Secara batin kita minta kepada Allah dan secara *dhohir* kita syukur kepada Allah dengan cara yang kita bisa.

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Metri Tuk Babon* adalah wadah membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Dalam Agama dan tradisi *Metri Tuk*

Babon terdapat persamaan yaitu agama mengajarkan untuk menjaga atau menyambung hubungan silaturahmi antar sesama.

Sementara dari ilmu dakwah ia mengandung unsur pesan dakwah pada aspek ibadah yaitu ibadah dalam bentuk muamalah yang tertuju kepada tradisi *Metri Tuk Babon*. Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan tradisi *Metri Tuk Babon* sudah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan diantara warisan budaya yang ada di Selo. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu masyarakat

“Masyarakat Selo di namakan *Metri Tuk Babon* tapi sebenarnya di luar daerah sana banyak tradisi yang hampir sama namun hanya saja namanya yang berbeda” (Wawancara dengan Bapak Kasno Samiaji pada hari Rabu, tanggal 23, jam 13.00)

Hal yang menarik dari wawancara di atas adalah islam mengajarkan kita untuk tidak melupakan tradisi, sebab islam besar melalui tradisi. Salah satu bentuk manifestasi akhlak dalam menjaga tradisi *Metri Tuk Babon* dengan cara mempelajarinya dan menumbuhkan sikap bangga terhadap tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas yang melekat di daerah Selo.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Metri Tuk Babon* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali secara turun temurun dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Tradisi *Metri Tuk Babon* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali merupakan suatu pesta rakyat yang dilakukan setiap tahunnya

sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT atas melimpahnya sumber air yang dapat mencukupi semua masyarakat disekitaran Selo.

Perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya membawa berbagai macam hasil bumi yang mereka rangkai sedemikian rupa menjadi gunungan dan berbagai macam aneka jajanan pasar dan daging kambing serta ayam yang mereka masak di samping sumber air untuk dimakan bersama sebagai konsolidasi tradisi dan silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah islamiah.

Pelaksanaan Ritual *Metri Tuk Babon* dirumuskan sebagai sebuah bentuk perwujudan dari nilai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat karena motif agama bisa menjadi salah satu tendensi penting dilaksanakannya sebuah upacara ataupun ritual bagi masyarakat.

Sebagai tradisi, Ritual *Metri Tuk Babon* ini adalah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, tradisi ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana media komunikasi agama dan spiritual. Hal ini sebagai bentuk penjabaran dari rasa syukur masyarakat akan berbagai anugrah yang diperoleh selama mereka memanfaatkan sumber air.

Fungsi spiritual ini ditegaskan dalam sebuah wawancara dengan beliau, mengungkapkan :

“Salah satu contoh kenapa ritual ini disebut punya fungsi agama adalah adanya panjatan do’a yang memohon kepada Allah SWT. Acara itu menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah berupa kekayaan alam yang melimpah

yang diberikan kepada warga masyarakat, sehingga kita sebagai manusia patut mensyukurinya” (Wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari Jum’at, tanggal 25, jam 15.30)

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ritual *Metri Tuk Babon* ini juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai ajang untuk memohon perlindungan kepada Sang Penguasa dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala. Kepercayaan seperti itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat bahwa:

“Acara *Metri Tuk Babon* ini menjadi salah satu kegiatan warga untuk tolak bala karna awalnya masyarakat membendung menggunakan sapi tetapi terbawa arus, menggunakan kerbau juga terbawa arus, saking putus asanya masyarakat hanya menggunakan ayam dan kambing tapi akhirnya bisa membendung aliran tuk, karna masyarakat sekitar takut kalau aliran tuknya menggenangi daerah-daerah lain maka dari itu masyarakat berusaha membendungnya. (Wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari Jum’at, tanggal 25, jam 19.30)

Kepercayaan masyarakat tersebut diatas dilandasi karena adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai manifestasi dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, upacara juga tentunya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sebagai pengokoh kekuatan moral.

Agama selain membantu orang lain dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga memberikan kekuatan moral. Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa

sebagai sebuah bagian dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan diwujudkan dalam ritual *Metri Tuk Babon* diyakini bisa memberikan kekuatan moral bagi masyarakat untuk berlindung kepada Sang Penguasa dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat yang memegang erat nilai modal sosial (sosial sapital) dalam acara tersebut mempercayai bahwa apabila kegiatan itu tidak dilaksanakan atau mengganggu apapun yang ada disana, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat. Kepercayaan itu didasari dengan pengalaman warga setempat.

“Pada suatu waktu salah satu warga mengambil talang yang dulunya buat mengaliri air ke berbagai selokan di ambil dan di bawa pulang untuk di jadikan kayu bakar, warga tersebut mengalami sakit berhari-hari yang di yakini oleh warga sekitar dampak dari mengambil talang” (Wawancara dengan Bapak Endro Supadi pada hari jum’at, tanggal 25, jam 19.30)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metri Tuk Babon adalah ritual masyarakat desa Selo yang ditujukan kepada sang pencipta atas berlimpahnya sumber mata air yang di berikan kepada masyarakat. Ritual ini bermula sebagai bentuk Slametan atau syukuran desa. Para warga berharap dengan diadakannya Tradisi ini maka desa akan mendapatkan banyak berkah atas limpahnya air untuk mengairi ladang dan rejeki dari hasil kebun masyarakat serta jauh dari malapetaka

Dalam tata urutan acara *Metri Tuk Babon* memiliki beberapa acara yang meliputi: persiapan membuat beberapa gunung yang berisi berbagai sumber alam atau hasil bumi yang tersedia di wilayah Selo, arak-arakan yang dimulai dari tempat acara menuju ke sumber mata air, penyerahan air yang di ambil dari mata air untuk di berikan ke ulu”, pembacaan doa dan peletakan sesajen, setelah itu penampilan beberapa kesenian topeng ireng dan gedruk, dalam penampilan itu hasil daging kambing dan ayam dimasak lalu di sajikan kepada masyarakat sekitar untuk di makan bersama-sama.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti mengenai pelaksanaan Tradisi *Metri Tuk Babon* menghasilkan beberapa kesimpulan

Pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan *Metri Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali terdapat proses pelaksanaan yang merupakan tradisi yang mengandung pemahaman *tafa'ul* yakni merupakan mengharapan dan doa yang baik yakni budaya lokal diadopsi dan memasukkan ruh-ruh keislaman kedalamnya. Tidak menjadi persoalan selama ada kebaikan dan tidak menentang ajaran agama Islam.

Akidah dalam tradisi *Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali adalah keimanan kepada Allah yang ditekankan pada sifatnya Yang Maha Pemberi dan tempat untuk meminta. Yang tercermin dalam salah satu bagian dari ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat untuk melakukan do'a bersama sesuai dengan ajaran agama Islam dengan niat atau harapan mendapat ketenangan jiwa.

Pesan syari'at dalam tradisi *Tuk Babon* di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali menggambarkan bahwa pentingnya menjalankan syariat agama terutama dalam berpuasa dan para pemimpin adat memberi contoh dengan berpuasa terlebih dahulu sebelum hari tradisi dilaksanakan serta menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia.

Pesan dakwah tentang akhlak dalam tradisi ini adalah sikap saling gotong royong yang tercermin dalam perayaan pesta rakyat yang diadakan untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat serta

Perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya menggunakan makan untuk dimakan bersama sebagai silaturahmi bersama warga untuk memperkuat ukhuwah islamiyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai *Saparan* dan kehidupan sosial masyarakat desa Selo, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu saran bagi masyarakat desa Selo

1. Tradisi *Metri Tuk Babon* hendaknya selalu dilestarikan. Karena merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan filosofi yang patut untuk dipertahankan.
2. Masyarakat desa Selo hendaknya semakin menanamkan nilai penting *Metri Tuk Babon* untuk generasi muda desa Selo, sehingga keberadaan tradisi ini dikemudian hari masih bisa dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode dakwah: Respons Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: Rajawali Pers
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, moh Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Cet. III; Jakarta: Kencana.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo
- Bahroni. 2016. *Interdisciplinary Journal of Communication: Analisis Wacana Retorika Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar*.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darori, M. 2002. *Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Effendy. 1986. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung , PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismawati. 2002. *Budaya dan Kepercayaan Jawa.*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Moeleng, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.

Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Roben. 2008. *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Ruslan, Rosady. 2010. *Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soekanto, Soerjono. 2001. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup

Usman, Husaini Dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Ed; Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Jurnal nasional:

Setyawan, Agung. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (Urf) dalam Islam*. Jurnal Esensia Vol XIII No. 2 Juli 2012 diakses melalui scholar.google.co.id pada tanggal 19 juni 201

Skripsi/Karya Tulis

Wahdati, Nunik Silvi Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri, tahun 2004.

Saputra, Wawan Fakultas Ushuluddin STAIN Kediri 2016

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp/Fax. (0271) 784098
 Homepage www.fud.iain-surakarta.ac.id E-mail fak.ud.iainsurakarta@gmail.com

Nomor : B- 106 /In. 10/F. I/PP. 01. 1/01/2020 Sukoharjo, 13 Januari 2020
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

Kepada Yth
 Kepala Desa Selo Kec. Selo Kab. Boyolali
 Jln. Magelang- Boyolali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:
 Nama : Dr. Islah, M.Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat Gol/ Ruang : Pembina (IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon Ijin Penelitian skripsi bagi mahasiswa kami:
 Nama : Muhamad Syaifudin
 NIM : 151211070
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Waktu Penelitian : 16 Januari 2020– Selesai
 Lokasi Penelitian : Kepala Desa Selo Kec. Selo Kab. Boyolali
 Judul Penelitian : Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dekan,
 Dr. Islah, M.Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 2. Transkrip Wawancara 1

**TRANSKRIP WAWANCARA PESAN DAKWAH RITUAL
METRI TUK BABON DESA SELO KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Nama Responden : Mbah Kasno Samiaji
Tempat Wawancara : Rumah
Waktu Wawancara : Rabu 23 Oktober 2019
Jabatan : Ketua adat/ *Ulu-ulu*

1. Bagaimana sejarah ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali?

Awalnya kyai hajar salak ketika mau mencari air wudhu itu di bawah tidak ada air, setelah itu kyai hajar saloko mengumpulkan semua tokoh orang” yang mempunyai kelebihan termasuk ratu solo yang ke delapan juga ingin wudhu di situ namun tidak ada mata air, ahirnya ketemu dengan eang karto rejo untuk mencari sumber mata air dengan meditasi dan meminta kepada yang maha kuasa akhirnya ada petunjuk di lereng gunung merbabu tepatnya dihutan bimo/ bukit bimo, ketiga orang itu datang kesana ternyata betul ada mata air. ketika nyarinya itu susah sekali batu besar yang ngalangi, ketika setelah menggali ternyata di beri lebih terlalu besar,dengan inisiatif eang karto rejo menumbali dengan kerbau, sapi namun masih hanyut, pada akhirnya di tumbali dengan ayam dan kambing betina bisa membendung aliran mata air yang berlebih itu, setelah itu diresmikan semua warga semua lini masyarakat dengan menekan istilahnya ritua sedekah air syukur kepada allah swt yang diadakan tiap tahun itupun tidak boleh di lupakan karna itu sudah menjadi budaya nenek moyang yang di adakan 14 sapar. Itu

sudah menjadi silsilah turun temurun. masyarakat Selo di namakan *Metri Tuk Babon* tapi sebenarnya di luar daerah sana banyak tradisi yang hampir sama namun hanya saja namanya yang berbeda.

2. Bagaimana proses ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali?

Dalam tata urutan acara *Metri Tuk Babon* memiliki beberapa acara yang meliputi: persiapan membuat beberapa gunungan yang berisi berbagai sumber alam polowijo, buah-buahan atau hasil bumi yang tersedia di wilayah Selo, arak-arakan sedekah bumi berupa tumpeng, gunungan, jajanan pasar dan sesajen yang dimulai dari tempat acara menuju ke sumber mata air, penyerahan air yang di ambil dari mata air untuk di berikan ke ulu”, pembacaan doa dan peletakan sesajen, setelah itu penampilan beberapa kesenian topeng ireng dan gedruk, dalam penampilan itu hasil daging kambing dan ayam dimasak lalu di sajikan kepada masyarakat sekitar untuk di makan bersama-sama.

3. Apa saja yang di sajikan dalam ritual?

- a. Gunungan
- b. Kambing dan ayam betina
- c. Sesajen yang berupa kembang 7 rupa, dawet, rokok, dan berbagai pelengkap lainnya. Dawet mau di siramake neng mata air e di lambangkan biar seger/ayem waktu menyembelih kambing ya di alirkan di samping, dan yang di kasih yang di pendam kepala dan kaki, dan taker(gecok) ayam mentah yang di ambil sewiwi dan ceker. Uborampe, pisang tape kacang rengginan brondong.
- d. Tumpeng rosul

4. Mengapa di dalam ritual harus di sembeleh kambing dan ayam betina?

Ketika nyarinya itu susah sekali batu besar yang ngalangi, ketika setelah menggali ternyata di beri lebih terlalu besar karna di takutkan bisa membanjiri perumahan warga maka dengan inisiatif eang karto rejo menumbali dengan kerbau, sapi namun masih hanyut, pada

akhirnya di tumbali dengan ayam dan kambing betina bisa membendung aliran mata air yang berlebih itu, setelah itu diresmikan semua warga semua lini masyarakat dengan menekan istilahnya ritua sedekah air syukur kepada allah swt yang diadakan tiap tahun itupun tidak boleh di lupakan karna itu sudah menjadi budaya nenek moyang yang di adakan 14 sapar. Itu sudah menjadi silsilah turun temurun.

5. Apa ada syarat khusus yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali?

Sehari sebelumnya para tokoh masyarakat berpuasa terlebih dahulu untuk mensyucikan hati dan pikiran kita dan malamnya kita memanjatkan doa dan bermuhajadah. Persiapan tradisi *Tuk Babon* dilakukan masyarakat sekitar dengan membersihkan area skitar *Tuk Babon*, persiapan untuk mengadakan pertunjukan yang akan dilaksanakan pada hari kedua dan ketiga setelah ritual sebagai hiburan bagi para tamu yang datang berkunjung di keluarga-keluarga warga desa Selo. dan menyiapkan berbagai hiburan dari pewayangan, gedruk, topeng ireng dan kesenian lainnya yang terdapat di masyarakat selo. karena Tradisi *Tuk Babon* ini sudah di jadikan pariwisata maka yang datang bukan dari masyarakat sekitar namun berbagai masyarakat dari luar desa. Bertepatan pula di bulan *saparan* Biasanya masyarakat Selo mengundang sanak sodara para kerabat dan kenalan atau teman-teman yang tinggal di lain dusun dan di lain desa. Biasanya mereka diundang secara lisan saat mereka bertemu di jalan, di pasar, di tempat kerja ataupun di ladang.

6. Bagaimana pesan agama yang Anda ketahui tentang ritual *metri tuk nabon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali

Sebenarnya Tradisi *Metri Tuk Babon* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Selo salah satunya adalah bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen, karna tanpa adanya air mereka tidak bisa berladang apapun. makanya dalam *Metri Tuk Babon* ada beberapa gunungan yang dibuat

masyarakat. Namun Sehari sebelumnya para tokoh masyarakat berpuasa terlebih dahulu untuk mensyucikan hati dan pikiran kita dan malamnya kita memanjatkan doa dan bermuhajadah. (Sakdurunge acara *Tuk Babon* aku karo masyarakat senggelem nglakoni poso senin kamin bar kui bengine mujahadah disek nek masjid.)

Dalam rangkaian acara ini terdapat banyak macam da yang di utarakan termasuk doa keselamatan, atau doa bahasa jawa yaAllah mug i panjenengan paringi langkung istikomah ilineng toyo kangge ngurapaki sedoyo wargo kabetane eng utamikangge kehidupan sumber panggesane eng hakiki mug i paringi berkah dalam artian toyo saget lancar, tambah ageng lan saget nylametaken kados toyo seng jenengan parengaken toyo gesangaken sedoyo umat amin amin ya robal alamin.

7. Adakah makna simbol dalam tradisi itu?

Didalam kita memberikan sesajen itu tidak lain hanya menghormati sesama makhluk ciptaan Allah SWT, dan dalam sesajet terdapat dawet yang di siramkan di bagian tertentu untuk memberikan kesegaran dalam mataairu itu

Lampiran 3. Transkrip Wawancara 2

**TRANSKRIP WAWANCARA PESAN DAKWAH RITUAL
METRI *TUK BABON* DESA SELO KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Nama Responden : Marsudi Nurrohman
 Tempat Wawancara : Rumah
 Waktu Wawancara : Rabu 23 Oktober 2019
 Jabatan : *Bayan*

1. Kapan ritual *Metri Tuk Babon* di selenggarakan

Masyarakat Desa Selo melakukan ritual *Metri Tuk Babon* pada bulan sapar lebih tepatnya 14 sapar bertepatan dengan *saparan*, *Saparan* adalah sebuah tradisi yang terjadi di beberapa desa di lereng gunung Merbabu. Tradisi *Saparan* adalah sebuah tradisi yang melibatkan hampir semua warga desa. Tradisi *Saparan* bermula sebagai sebuah tradisi Merti desa. Sama halnya dengan *Metri Tuk Babon* di laksanakan pada hari sapar karena dalam masyarakat daerah lereng gunung Merbabu berkembang keyakinan bahwa bulan yang paling baik adalah bulan Sapar. Di dalam mengucapkan syukur masyarakat menggunakan tumpeng rosul. Tumpeng Rosul Maksudnya yaa wewulu memetune bumi ge tondo sukur neng kunukui, wewulu metu ki yaa uborampe seng nengkunukui opo wae syukur karna air bisa mencukupi untuk masyarakat syukur kepada gusti Allah SWT. makanya syukur di belikan ayam, sayuran, jajanan. Syukurnya kepada gusti Allah makanya tumpengnya di namakan tumpeng rosul.

2. Dalam proses pelaksanaan yang mengikuti ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali hanya warga sekitar atau untuk umum?

Acara ini di ikuti oleh masyarakat sekitar dari Selo Nduwur, Senet Sepandan Kulon, Sepandan Wetan. Tapi ada juga warga di luar desa taupun masyarakat luar daerah yang mengikuti acara ini. Prajurit dari keraton solo juga ikut membantu dan mengawal acara tradisi metri *Tuk Babon*.

3. Apakah tradisi ini sudah mengalami pergeseran dari budaya menjadi pariwisata?

Budaya *Metri Tuk Babon* tidak ada pergeseran namun kita menjadikan sebuah tradisi ini sebagai tradisi yang dapat di kenal dan di ketahui oleh masyarakat luar sana maka kami bekerja sama dengan dinas pariwisata dan dinas pemuda dan olahraga agar bisa membantu mengenalkan budaya ini

Lampiran 4. Transkrip Wawancara 3

**TRANSKRIP WAWANCARA PESAN DAKWAH RITUAL
METRI TUK BABON DESA SELO KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Nama Responden : Endro Supadi
 Tempat Wawancara : Rumah
 Waktu Wawancara : jum'at , 25 Oktober 2019
 Jabatan : Tokoh masyarakat

1. Apa yang di persiapkan dalam tradisi *Metri Tuk Babon*

Untuk persiapan acara ini ada beberapa yang harus di sediakan yaitu tukon pasar, uborampene gedang tape kacang buahbuahan renggina brondong dan tumpeng rosul/tumpeng agung bermacam macam gunung dan tidak lupa kepala kambing dan kaki sama kepala dan sayap ayam itu semua buat sesajen yang di berikan, namun untuk persapan menyeluruh karna acara ini dua sampai tiga hari maka idak sedikit yang di persapkan dari hari upacaranya sampai hiburanyapun ada.

2. Bagaimana pandangan Anda mengenai ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali?

Metri Tuk Babon yang dilakukan di Desa Selo bertujuan untuk menyambung hubungan tali silaturrahim dan menumbuhkan sikap saling tolong menolong, dan bahu membahu dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara. Ritual ini tidak lain untuk melestarikan budaya leluhur yang telah diwariskan kepda kita, kita hanya menjaganya agar budaya ini tidak di tinggalkan.

3. Bagaimana sejarah ritual *Metri Tuk Babon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali?

Maksud dari nama *Tuk Babon* itu babuan, babuan itu yaa merbabu tuknya babuan di singkat *Tuk Babon*, Acara *Metri Tuk Babon* ini menjadi salah satu kegiatan warga untuk tolak bala karna awalnya masyarakat membendung menggunakan sapi kebawa arus, menggunakan kerbau juga kebawa arus, saking putus asanya masyarakat hanya menggunakan ayam dan kambing tapi akhirnya bisa membendung aliran tuk, karna masyarakat sekitar takut klau aliran tuknya menggenangi daerah” lain makanya masyarakat berusaha membendungnya.. Dulu yang namanya air ini istilahnya di tangani oleh kraton kasunanan pertamanya itu kanjeng sunan pakubuno ke 4 tahun 1700 air itu di alirkan lewat aliran dan terdapat jurang dan di jurang itu di kasih talang, talang itu bukan sembarang talang karna dulu setiap di kasih talang biasa ilang makanya di buatkanya kayu dari donoloyo dono iku pepareng loyo iku pasulayan nanti klau sampai adab yang nyalahi talang akan di kasih pasulayan. Dulu kanjeng sunan mengalirkan air ke pasengrahan untuk membuat padusan di guo rojo untuk bertapa.

Pada suatu waktu salah satu warga mengambil talang yang dulunya buat mengaliri air ke berbagai selokan di ambil dan di bawa pulang untuk di jadikan kayu bakar, warga tersebut mengalami sakit berhari-hari yang di yakini oleh warga sekitar dampak dari mengambil talang.

4. Bagaimana pesan agama yang Anda ketahui tentang ritual *metri tuk nabon* di desa selo kecamatan selo kabupaten boyolali

Untuk memulai acara *Metri Tuk Babon* selain malam harinya mujahadahan juga banya sekali doa yang di sampaikan termasuk do’a keselamatan supaya sumber mata air tidak berlebihan meluap dan membanjiri masyarakat sekitar dan supaya sumber mata air dapat bermanfaat dan mecukupi masyarakat sekitar untuk kebutuhan rumah dan berladang. Salah satu contoh kenapa ritual ini disebut punya fungsi

agama adalah adanya panjatan do'a yang memohon kepada Allah SWT. Acara itu menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah berupa kekayaan alam yang melimpah yang diberikan kepada warga masyarakat, sehingga kita sebagai manusia patut mensyukurinya.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara 4

**TRANSKRIP WAWANCARA PESAN DAKWAH RITUAL
METRI TUK BABON DESA SELO KECAMATAN SELO
KABUPATEN BOYOLALI**

Nama Responden : Slamet Prayetno
Tempat Wawancara : Rumah
Waktu Wawancara : jum'at , 25 Oktober 2019
Jabatan : Tokoh masyarakat

1. Mengapa *saparan* selalu ramai apa kaitanya dengan ritual metri?

Kaitanya ritual atau sedekah desa itu bertepatan dengan hari sapar makanya selalu ramai dan seperti orang mempunyai hajatan makan”besar. emang mengundang *Saparan* adalah mengundang hadir untuk makan. Sifat *Saparan* itu sendiri adalah seperti hajat warga seluruh desa. Setiap orang yang datang ke desa akan disambut dengan baik oleh seluruh warga desa, bahkan orang yang tidak dikenal pun banyak yang dipersilahkan untuk masuk kerumah. Oleh sebab itu demi ramainya peristiwa yang dianggap seperti hajat desa tersebut maka warga akan mengadakan hiburan pada hari yang ke dua setelah acara *Metri Tuk Babon* dilaksanakan. Perayaan hiburan ini merupakan hasil dari iuran bersama masyarakat satu dusun. Hiburan yang dipertunjukkan biasanya adalah kesenian rakyat seperti Wayang, gedrug, Reog, Jathilan, Leak dan sebagainya.

2. Maksud apa yang terkandung di dalam tarian yang di tampilkan di *Metri Tuk Babon*

Tarian ini menggambarkan kemarahan raksasa atau buto. Jathilan berasal dari kalimat bahasa Jawa 'jaranne jan thil-thilan tenan', yang artinya 'kudanya benar-benar berjoget tidak beraturan'. Hal ini karena

kesenian ini menggabungkan unsur magis dan para penarinya bisa kerasukan. Nah, tari rampak buto ada agar pertunjukan Jathilan lebih menari dan meriah. Diperlukan kemampuan besar dalam menarikan Rampak Buto agar 'kemarahan' dan kelincahan sang raksasa bisa tergambarkan dengan baik Tarian ini terinspirasi dari cerita perang Prabu Baka dan Babad Tanah Jawa. Tarian ini mengambil unsur 'garang' dari kemarahan sang buto serta unsur keindahan seni tradisional dan iringan alat musik tradisional.

Lampiran 6. Dokumen Foto

Wawancara dengan *ulu-ulu*



Mengikuti prosesai ritual



Penamprlan kesenian



Sumber mata air



Pemanjatan do'a



Makan bersama



Lampiran 6. Surat Keterangan Selsai Penelitian

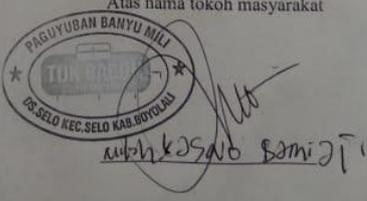
SURAT KETERANGAN

Pengurus mentri tuk babun di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali menerangkan bahwa :

Nama : Muhamad Syaifudin
NIM : 151211070
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sekolah : Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Telah benar-benar melaksanakan penelitian dan wawancara di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali pada tanggal 5 Maret 2020. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 Maret 2020
Atas nama tokoh masyarakat


Muhammad Syaifudin